

Pendekatan Kooperatif Think Pair Share (TPS) dan Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran PAI: Inovasi Pedagogis dalam Penguatan Nilai Islami dan Kemandirian Belajar

Rifqiya Zahara^{1*}, Syach Dilla Bi Rizqi Yahya², M.Yunus Abu Bakar³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³ Guru Besar Ilmu Pemikiran Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zahararifqiya@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the application of Think-Pair-Share (TPS) and Group Investigation (GI) cooperative learning strategies as pedagogical innovations in strengthening Islamic values and student learning independence in Islamic Religious Education (IRE) subjects. This study uses a library research method by examining various relevant scientific sources, including cooperative learning theory, the concept of independent learning, and Islamic educational values. The results of the study show that the integration of TPS and GI strategies can create an active, participatory, collaborative, and reflective learning process. Through paired discussions and investigative group work, students are trained to think critically, be responsible, and be able to work together harmoniously. In addition to improving academic understanding, the application of these two strategies also contributes to instilling Islamic values such as ukhuwah (brotherhood), amanah (trustworthiness), and mutual respect. Thus, this learning innovation is not only oriented towards cognitive aspects, but also towards character building and spirituality of students. The findings of this study are expected to be a reference for PAI teachers in developing effective, contextual, and Islamic character learning strategies.*

Keywords: *Cooperative Learning; Group Investigation; Islamic Values; Learning Independence; Think-Pair-Share.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran kooperatif berbasis Think-Pair-Share (TPS) dan Group Investigation (GI) sebagai inovasi pedagogis dalam memperkuat nilai-nilai Islami serta kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi teori pembelajaran kooperatif, konsep kemandirian belajar, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi strategi TPS dan GI mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Melalui diskusi berpasangan dan kerja kelompok investigatif, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama secara harmonis. Selain meningkatkan pemahaman akademik, penerapan kedua strategi ini juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Islami seperti ukhuwah, amanah, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, inovasi pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkarakter Islami.

Kata kunci: Group Investigation; Kemandirian Belajar; Nilai-Nilai Islami; Pembelajaran Kooperatif; Think-Pair-Share.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah alat penting dalam membentuk kepribadian dan keimanan siswa. Dengan belajar PAI, diharapkan muncul generasi yang cerdas secara akademik, memiliki akhlak yang baik, peduli pada sesama, serta mandiri dalam belajar. Namun, di lapangan, pembelajaran PAI sering hanya berupa penyampaian materi secara teori, satu arah, dan tidak cukup mendorong siswa untuk aktif terlibat. Akibatnya, nilai-nilai Islam

seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa mandiri dalam belajar belum berkembang maksimal. (Rahma Tiara Azzahra, 2023)

Kondisi ini menunjukkan jarak antara keinginan pendidikan Islam dan kenyataan di sekolah. Suksesnya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang bisa membangun kepercayaan dan kepuasan masyarakat.² Pembelajaran berkualitas membutuhkan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada siswa, serta mendorong mereka untuk aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. (Bakar, Baharun, & Hasanah, 2021)

Salah satu pendekatan yang tepat untuk menjawab kebutuhan ini adalah pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap siswa memiliki tugas individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga melatih kemampuan sosial, empati, serta rasa tolong menolong antar siswa. Lembaga pendidikan Islam harus bisa bertransformasi menjadi sistem pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan mampu mengembangkan karakter spiritual melalui strategi belajar yang baru. (Yeyen Afista)

Dua model kooperatif yang efektif digunakan dalam pembelajaran PAI adalah Think-Pair-Share (TPS) dan Group Investigation (GI). Model TPS menekankan proses berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, lalu menyampaikan hasilnya dalam kelompok besar, sehingga meningkatkan aktivitas berpikir dan komunikasi siswa. Sementara itu, model GI memungkinkan siswa melakukan penelitian secara kelompok melalui tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan presentasi. Dengan GI, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga belajar bekerja sama, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil kelompok. Model TPS dan GI berpotensi bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam seperti ta'āwun (kerja sama), amanah (tanggung jawab), dan istiqāmah (kemandirian). (Bakar et al.)

Pendekatan ini sesuai dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, diskusi, dan refleksi akan membantu siswa memahami materi secara mendalam serta meningkatkan kemandirian belajar. Maka, integrasi antara model kooperatif TPS dan GI dengan nilai-nilai Islam bisa menjadi inovasi pengajaran yang relevan untuk memperkuat aspek spiritual dan sosial siswa. (Safitri, Intan Dwi, 2025)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial siswa. Namun, belum banyak penelitian yang mempelajari hal ini dalam konteks memperkuat nilai-nilai Islam dan membentuk kemandirian belajar dalam

mata pelajaran PAI. Karena ada celah ini, maka penelitian ini dilakukan. Dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif berbasis TPS dan GI, diharapkan guru PAI dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bekerja sama, dan memiliki nuansa islami. Dengan begitu, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara pemikiran saja, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis apakah strategi pembelajaran kooperatif berbasis TPS dan GI efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar dan partisipasi siswa; (2) mengetahui seberapa besar kontribusi strategi tersebut dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI; serta (3) membuat model inovasi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru PAI secara nyata di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis kerja sama, serta manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas belajar yang fokus pada karakter dan spiritualitas siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber buku dan artikel yang relevan dengan topik strategi pembelajaran kooperatif berbasis Think-Pair-Share (TPS) dan Group Investigation (GI) sebagai inovasi dalam metode pengajaran. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mempelajari konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam dan terstruktur.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur yang berasal dari sumber online seperti Google Scholar dan Garuda Ristek dikti. Setiap sumber literatur dianalisis menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif-komparatif untuk mengeksplorasi konsep, prinsip, serta tingkat relevansi penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Islam. Informasi yang ditemukan kemudian disusun kembali untuk membentuk landasan teori mengenai pengintegrasian model TPS dan GI dengan nilai-nilai Islam sebagai cara meningkatkan karakter dan kemandirian siswa dalam belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota memiliki tanggung jawab individu dan kelompok untuk saling membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas. Menurut Kholis, pembelajaran kooperatif berfokus pada kolaborasi antarsiswa sebagai kunci keberhasilan belajar. Proses belajar berlangsung melalui kerja kelompok yang menumbuhkan sikap berbagi dan saling membantu. Model ini meningkatkan pemahaman materi sekaligus mengembangkan perilaku sosial positif seperti tanggung jawab dan kemampuan berkomunikasi. (Subiyantoro & Usman M., 2018)

Model pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial secara bersamaan. Dari sisi akademik, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi kelompok dan interaksi aktif. Siswa saling menjelaskan konsep, mengajukan pertanyaan, dan memberi umpan balik. Proses ini membuat belajar lebih bermakna. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Hasil belajar menjadi lebih kuat dan bertahan lama karena siswa memahami konsep, bukan sekadar menghafal. (Zaharatunnisa & Sari, 2022)

Pendekatan konstruktivistik mendorong penggunaan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan ini, siswa membangun pemahaman terhadap konsep yang sulit melalui diskusi dan kerja sama dengan teman sebaya. Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam kelompok kecil yang memiliki tujuan belajar yang sama. Setiap anggota kelompok berperan aktif, saling membantu, dan bertukar ide selama proses belajar berlangsung. Model pembelajaran ini berlandaskan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Melalui kolaborasi tersebut, hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan belajar secara individual. (Fuad, 2013)

Model pembelajaran kooperatif berpengaruh kuat terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Pendekatan ini menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang positif, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada kompetisi individu. Tujuan utamanya membentuk siswa yang bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang beragam. Proses ini membuat siswa lebih aktif dan menumbuhkan ketergantungan positif yang berdampak pada hasil belajar dan sikap sosial. Sebaliknya, pembelajaran konvensional cenderung satu arah dengan guru sebagai pusat,

sehingga kurang mendorong keaktifan, berpikir kritis, dan kerja sama siswa.(Utami & Herlanti, 2021)

Ciri – Ciri Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif menekankan proses belajar yang aktif melalui kerja sama dan saling mendukung antar siswa. Siswa belajar dalam kelompok kecil dengan perbedaan kemampuan, latar belakang, dan kepribadian. Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab kelompok. Siswa berusaha mencapai keberhasilan bersama dengan membantu teman satu kelompok memahami materi. Proses ini menciptakan ketergantungan positif karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota.(Amin, 2023)

Kegiatan pembelajaran kooperatif ditandai oleh interaksi langsung antar siswa melalui diskusi dan komunikasi terbuka. Siswa saling bertukar pendapat, belajar menghargai pandangan orang lain, dan berpartisipasi aktif. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan memastikan keterlibatan seluruh anggota.(Shofi, Aktivitas, Di, & Telukjambe, 2024)

Strategi pembelajaran kooperatif menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial siswa. Proses belajar bersama melatih kerja sama, pembagian peran, dan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah. Siswa belajar mengambil keputusan kelompok, memecahkan masalah, dan saling memotivasi. Penghargaan lebih menekankan keberhasilan kelompok sehingga menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, dan nilai kerja sama.(Gazali et al., 2025)

Aktivitas pembelajaran berlangsung secara dinamis dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan berbasis proyek. Interaksi sosial selama proses belajar membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik. Melalui kerja kelompok, nilai toleransi, saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab tumbuh secara alami. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan kesiapan siswa dalam kehidupan sosial.

Prinsip – Prinsip Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdayama, pembelajaran kooperatif didasarkan pada empat prinsip utama. Prinsip ketergantungan positif menuntut setiap anggota kelompok saling bergantung dan berkontribusi sesuai kemampuan agar tujuan bersama tercapai. Prinsip tanggung jawab perseorangan menegaskan bahwa setiap siswa wajib menyelesaikan tugasnya secara individu, sehingga hasil kelompok ditentukan oleh peran masing-masing anggota. Prinsip interaksi tatap muka memberi ruang bagi siswa untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan saling

membantu memahami materi. Prinsip partisipasi dan komunikasi menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan menanggapi secara sopan. Penerapan keempat prinsip ini mendorong terciptanya kerja kelompok yang efektif serta mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara seimbang. (Zuriatun Hasanah & Himami, 2021)

Keunggulan dan kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif Group Investigation memiliki berbagai keunggulan dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Model ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab seperti melakukan riset, menganalisis data, dan mempresentasikan hasil. Proses ini melatih kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengelompokan dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam mendorong siswa saling melengkapi. Keberagaman tersebut memperkaya wawasan dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. (Supardi Ritonga¹, Amri.², Amalia Qorina³, Muhammad Fadhil⁴, Yasmin Chalillah⁵, 2024)

Kerja sama dalam model ini meringankan beban belajar karena siswa saling membantu. Diskusi dan kolaborasi menciptakan suasana belajar yang melibatkan tanggung jawab bersama. Model ini mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan menghargai perspektif orang lain. Proses belajar menjadi bermakna karena siswa membangun pengetahuan sendiri.

Model ini juga melatih berpikir terencana dan sistematis. Siswa merumuskan masalah, menyusun langkah penelitian, dan memilih sumber belajar. Keterlibatan sejak perencanaan hingga presentasi meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri. Interaksi kelompok menumbuhkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kejujuran. (Widyaningsih & Puspasari, 2021)

Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelemahan. Konflik dapat muncul jika komunikasi kelompok tidak berjalan baik. Perbedaan pendapat dapat menghambat kerja sama dan penyelesaian tugas. Pembagian peran yang tidak seimbang membuat sebagian siswa bekerja lebih banyak. Proses pembelajaran juga memerlukan waktu cukup lama karena melalui tahap perencanaan, investigasi, dan presentasi. Keterbatasan waktu kelas sering membuat pelaksanaannya kurang optimal.

Sebagian siswa juga kesulitan beradaptasi karena belum terbiasa belajar secara kelompok. Siswa cenderung pasif dan menunggu arahan dari teman lain. Guru harus aktif memantau kerja kelompok agar semua siswa terlibat. Pengawasan yang kurang dapat menyebabkan kesalahan pemahaman materi. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membimbing diskusi.(Wahyuni, Mujeki, & Supardi, 2024)

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial siswa. Model ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan semangat bekerja sama. Meskipun memiliki beberapa kelemahan, dengan bimbingan guru yang baik serta pengaturan waktu yang tepat, strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna bagi siswa.

Langkah – Langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif

Guru yang menerapkan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan setiap tahapan pelaksanaannya agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa (Present goal and set)

Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta mempersiapkan kondisi siswa agar siap mengikuti kegiatan belajar dengan baik

Menyajikan informasi (Present information)

Guru menyajikan materi atau informasi pembelajaran kepada siswa, baik secara lisan, melalui demonstrasi, maupun menggunakan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep.

Mengorganisir siswa kedalam kelompok belajar(Organize students into learning teams)

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil secara terencana agar mereka dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu memahami materi pelajaran

Mengevaluasi hasil belajar (Test on the material)

Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, baik melalui tes individu maupun presentasi hasil kerja kelompok.

Memberikan penghargaan atau pengakuan (Provide recognition)

Guru memberikan apresiasi terhadap usaha, kerja sama, dan hasil yang dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok, sebagai bentuk motivasi agar mereka terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.(Ayuni & Hidayat, 2024)

Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif terdapat empat tahapan keterampilan penting yang perlu diterapkan agar kerja sama dalam kelompok berjalan efektif, yaitu:

- a. Forming (pembentukan) Tahap ini menekankan pada keterampilan dalam membentuk kelompok belajar dan menumbuhkan sikap positif yang sesuai dengan norma yang disepakati bersama.
- b. Functioning (pengaturan) Pada tahap ini, siswa perlu memiliki keterampilan dalam mengatur aktivitas kelompok, mengoordinasikan tugas, serta membangun hubungan kerja sama yang harmonis antaranggota kelompok.
- c. Formatting (perumusan) Tahapan ini mencakup keterampilan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari, mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta menegaskan penguasaan konsep yang diajarkan.

Fermenting (penyerapan) Tahap ini berkaitan dengan keterampilan untuk menumbuhkan pemahaman konsep melalui eksplorasi, menimbulkan konflik kognitif yang membangun, mencari informasi tambahan, serta mengomunikasikan ide-ide guna mencapai kesimpulan bersama.(Wahyuni et al., 2024)

Praktikum Strategi Pembelajaran Kooperatif (TPS, Investigasi Kelompok) pada Materi PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberhasilan guru terlihat dari kemampuannya menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan musyawarah. Strategi pembelajaran kooperatif seperti Think-Pair-Share dan Group Investigation relevan karena menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, dan interaksi sosial yang selaras dengan tujuan PAI. Melalui praktikum strategi ini, calon guru PAI dapat menerapkan teori pendidikan Islam dalam pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Metode Think-Pair-Share dalam pembelajaran PAI menekankan partisipasi aktif, berpikir kritis, dan komunikasi terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuan secara mandiri dan bersama. Pelaksanaannya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP, menyiapkan materi, pertanyaan pemantik, serta alat penilaian. Guru juga mengatur pasangan diskusi dan menjelaskan alur kegiatan agar siswa memahami peran dan tanggung jawabnya selama pembelajaran.(Islam, Raden, Lampung, Agama, & Negri, 2025)

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan (action), yang merupakan inti dari kegiatan praktikum TPS. Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu Think (berpikir), Pair (berpasangan), dan Share (berbagi).

- a. Dalam tahap Think, siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri terhadap pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Guru biasanya memberikan pertanyaan terbuka yang membuat siswa menganalisis, memahami, serta menghubungkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat.
- b. Tahap Pair dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa pasangan. Masing-masing siswa berdiskusi dengan teman satu pasangannya untuk membandingkan dan menggabungkan hasil pemikiran mereka. Pada tahap ini, terjadi pertukaran ide dan penjernihan pemahaman yang membantu siswa memperdalam konsep yang sedang dipelajari. Diskusi berpasangan juga membentuk sikap saling menghargai dan melatih keterampilan sosial, seperti mendengarkan, merespons, serta bekerja sama dengan teman.
- c. Di tahap Share, setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas atau kelompok yang lebih besar. Dalam bagian ini, siswa mempresentasikan gagasan yang telah mereka susun bersama pasangannya, kemudian menerima tanggapan dan masukan dari teman-teman lain. Tahap ini memperluas wawasan seluruh kelas karena setiap kelompok bisa belajar dari pendapat kelompok lain. Selain itu, guru juga dapat memberikan penjelasan atau penegasan terhadap konsep yang dibahas agar pemahaman siswa menjadi lebih lengkap. (Siregar & Aini, 2025)

Setelah kegiatan berlangsung, selanjutnya dilakukan observasi. Guru mengamati aktifitas siswa, kemampuan berpikir kritis, cara berinteraksi, serta peran mereka dalam diskusi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar catatan, buku harian, atau foto serta hasil tugas yang dikerjakan siswa. Observasi ini membantu guru mengevaluasi sejauh mana metode TPS mampu menambah keterlibatan siswa dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi. Guru juga bisa mengenali kesulitan yang muncul selama pembelajaran, seperti perbedaan antusiasme antar pasangan atau kesulitan mengatur waktu.

Pada tahap terakhir, dilakukan refleksi. Di tahap ini, guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran. Guru menganalisis hasil observasi dan memberikan umpan balik terkait kelebihan serta kelemahan metode TPS. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan berikutnya agar metode TPS lebih efektif dan menyeluruh. Refleksi juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi kemampuan diri sendiri, sejauh mana mereka berkontribusi dan memahami materi.

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa sekolah, seperti SMP YPMA Medan dan SMPS IT Ikhwanul Muslimin, penerapan metode TPS memberikan hasil yang sangat baik. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap materi PAI. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena adanya interaksi yang intens antar siswa. Selain itu, pola mengajar guru juga berubah. Mereka tidak hanya memberi ceramah, tetapi lebih berperan sebagai pembimbing yang mendorong partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang ramah dan inklusif. Metode ini juga mendorong pengembangan nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Dengan demikian, penerapan metode TPS sebagai strategi pembelajaran kooperatif bisa menjadi inovasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. (Sihotang, 2024)

Sedangkan Praktikum strategi pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode Group Investigation (GI) dilakukan dengan cara belajar bersama, di mana siswa aktif dalam mencari dan memahami pengetahuan sejak awal sampai akhir proses. Dalam praktik ini, guru tidak lagi menjadi sumber informasi utama, tetapi bertindak sebagai orang yang mengarahkan agar setiap kelompok bisa mengeksplorasi materi sesuai dengan rencananya. Berdasarkan tahapan asli GI menurut Sharan & Sharan serta dari penelitian dan jurnal yang kamu lampirkan, praktikum GI berjalan melalui enam tahap utama yang saling terhubung seperti bagian-bagian dalam proses investigasi.

Menentukan Topik dan Membentuk Kelompok

Pada tahap awal, guru memberikan masalah, isu, atau materi yang akan dipelajari. Siswa lalu memilih subtopik yang ingin diteliti, kemudian membentuk kelompok kecil. kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan dan jenis kelamin agar kolaborasi antar siswa lebih efektif. Pada tahap ini, siswa diberi kebebasan memilih topik yang ingin diteliti, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab atas belajar mereka. (Nurhalimah1, 2025)

Merencanakan Investigasi

Setiap kelompok menyusun rencana bagaimana akan melakukan investigasi: apa yang akan diteliti, bagaimana mencari data, siapa yang bertugas, dan sumber apa yang akan digunakan. Dalam praktik PAI tahap perencanaan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan mengelola tugas, berdiskusi, dan merumuskan langkah investigasi baik secara individu maupun kelompok. Dalam metode GI, siswa berperan sebagai “arsitek” investigasi, bukan hanya pelaksana perintah.

Melaksanakan Investigasi

Tahap ketiga adalah bagian utama dalam praktikum GI. Siswa mencari informasi menggunakan berbagai cara seperti membaca buku, menganalisis teks, berdiskusi, menggunakan media pembelajaran, hingga eksplorasi berbasis proyek. Dalam pelaksanaan di MTs Uswatun Hasanah ²⁴ investigasi didukung oleh platform Curipod sehingga proses penyelidikan dilakukan melalui kegiatan digital, membuat ringkasan, konsep, dan analisis kelompok. Investigasi juga bisa dilakukan di lapangan untuk materi tertentu seperti akhlak dan fikih ketika diperlukan. (Agustino, 2023)

Analisis, Sintesis, dan Pengolahan Informasi

Setelah data diperoleh, siswa mulai mengolahnya: membuat kesimpulan, menghubungkan data, mengubah informasi menjadi argumen, serta menyiapkan laporan kelompok. Dalam banyak penelitian tentang GI, tahap ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Contohnya pada siklus I dan II penelitian Nurhalimah, proses analisis terlihat meningkat, ditunjukkan dengan kualitas diskusi yang lebih baik dan semakin berani siswa dalam menyampaikan pendapat.

Penyusunan Laporan dan Presentasi

Kelompok menyusun hasil investigasi dalam bentuk laporan atau produk pembelajaran, lalu mempresentasikannya di depan kelas. laporan kelompok dalam GI dibuat dari hasil kerja individu yang kemudian digabungkan dalam bentuk presentasi yang lebih lengkap, yang mencerminkan kerja sama dan pertukaran ide antar siswa. Presentasi ini juga menjadi media untuk berdialog, memperjelas dan saling bertanya jawab antar kelompok. (Supardi Ritonga1 , Amri.2 , Amalia Qorina3 , Muhammad Fadhil4 , Yasmin Chalillah5, 2024)

Evaluasi

Proses terakhir adalah evaluasi yang terdiri dari dua bagian: (a) evaluasi pembelajaran oleh guru, dan (b) refleksi siswa terhadap pengalaman belajar. Evaluasi dilakukan melalui tes hasil belajar, angket respons siswa, serta pengamatan terhadap sikap, aktivitas, dan kemampuan berkomunikasi selama proses GI. Evaluasi ini digunakan untuk merefleksikan dan memperbaiki siklus berikutnya agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan efektif. (Nurhalimah1, 2025)

4. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kooperatif, terutama tipe Think-Pair-Share (TPS) dan Group Investigation (GI), telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan berinteraksi dalam kelompok, siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih dalam, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta rasa tanggung jawab sosial. Pembelajaran kooperatif menciptakan suasana belajar yang aktif, bekerja sama, dan menyenangkan, sehingga memperkuat nilai-nilai Islam seperti kerja sama (ta'āwun), kejujuran, dan tanggung jawab. Prinsip seperti ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan partisipasi aktif membuat siswa lebih mandiri dan saling mendukung selama proses belajar. Meskipun ada beberapa kendala seperti perbedaan peran dan waktu yang terbatas, strategi ini tetap relevan karena mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, model TPS dan GI bisa dijadikan inovasi dalam pembelajaran yang bisa membantu memperkuat karakter Islami dan kemandirian belajar siswa dalam PAI.

DAFTAR REFRENSI

- Agustino. (2023). Implementasi strategi pembelajaran group investigation (gi) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, *1*, 143–148.
- Amin, M. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling Model Pembelajaran Cooperative Learning, *5*, 200–213.
- Ayuni, F., & Hidayat, I. (2024). Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran, *4*(3), 90–105.
- Bakar, M. Y. A., Baharun, H., & Hasanah, M. (2021). BUILD PUBLIC TRUST THROUGH EXCELLENT SERVICE IN SCHOOL, *05*(03), 106–117.
- Bakar, M. Y. A., Kholis, N., Marpuah, S., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. The Innovation of Islamic Education Learning Through Quantum Learning Model, 66–81. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10236>
- Fuad, A. J. (2013). STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (Studi Eksperimen). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *20*(1).
- Gazali, M. N., Ramadani, R., Gusmaneli, G., Jl, A., Mahmud, P., Lubuk, Y., ... Padang, K. (2025). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Berbagai Model Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia, *3*.
- Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Agama, I., & Negri, I. (2025). R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, *7*, 1561–1568. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i5.7470>

- Nurhalimah1, S. B. (2025). International Jurnal Islamic Research and Multiculturalism EFFECTIVENESS OF GROUP INVESTIGATION COOPERATIVE LEARNING METHOD BASED ON CURIPOD APPLICATION FOR CLASS II, (May), 543–562.
- Rahma Tiara Azzahra, M. Y. A. B. U. (2023). Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer Rahma, 10(1), 72–92.
- Safitri, Intan Dwi, M. Y. A. B. (2025). Menggali Teori Kognitivistik Dalam Dunia Pembelajaran, 2(3), 54–65.
- Shofi, A., Aktivitas, M., Di, B., & Telukjambe, S. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DI SMPN 2 TELUKJAMBE TIMUR, 8(1), 1–15.
- Sihotang, S. D. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YPMA Medan Implementation of Think-Pair-Share Type Cooperative Learning Method in Teaching Islamic Religious Education at YPMA Middle School Meda, (4).
- Siregar, R. N., & Aini, Y. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Think Pair Share Pada Pembelajaran PAI di SMPS IT Ikhwanul Muslimin, 9, 4478–4484.
- Subiyantoro, S., & Usman M. (2018). COOPERATIVE LEARNING: LANDASAN PSIKOLOGIS , KONSEP, KARAKTERISTIK, MANFAAT DAN RISIKO PENGGUNAANYA. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 144–153.
- Supardi Ritonga1 , Amri.2 , Amalia Qorina3 , Muhammad Fadhil4 , Yasmin Chalillah5, W. (2024). METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 5(3), 4330–4337.
- Utami, P., & Herlanti, Y. (2021). Meta-analisis pembelajaran kooperatif di Indonesia Meta-analysis of cooperative learning in Indonesia, 7(1), 106–115.
- Wahyuni, S., Mujeki, M., & Supardi, R. (2024). Implementasi strategi pembelajaran kooperatif (spk) dalam pembelajaran pai. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 77–80.
- Widyaningsih, R. O., & Puspasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation (Investigasi Kelompok) Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di Smkn 1 Lamongan, 9, 77–84.
- *Yeyen Afista, M. Y. A. B. Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model, (55).
- Zaharatunnisa, & Sari, R. (2022). Menjelajahi Pembelajaran Kooperatif: Konsep dan Implikasi. *Diksi : Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 2(1), 45–52.
- Zuriatun Hasanah, & Himami, A. S. (2021). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.